

Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman

Oleh: Lalu M. Syamsul Arifin
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Syamsular87@gmail.com

Abstrak

Dalam masyarakat modern tentunya ada suatu perkembangan pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat seperti apa yang dicanangkan oleh Comte yakni; perkembangan teologis, perkembangan metafisis, dan positif. Tahapan-tahapan itu pasti berlaku disemua elemen masyarakat. Masyarakat modern tentunya harus bersikap pada perkembangan yang terakhir (positif) agar pemikiran mereka berguna bagi khalayak umum. Orang yang masih dalam tahap teologis dan metafisis dianggap belum bisa berkontribusi dalam suatu masyarakat. Islam sangat mewajibkan bagi seorang atau kelompok agar bermanfaat bagi sesamanya, maka dengan kata lain ummat Islam harus memasuki pola perkembangan yang terakhir agar bermanfaat untuk sesamanya. Melihat hal demikian tentunya pemikiran Comte sangat dipakai oleh masyarakat muslim, karena yang mencanangkan pemikiran positif adalah Comte dan ummat Islam tinggal memadukan ajarannya dengan ajaran Comte. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Comte bagi kemajuan pemikiran Islam di abad modern.

Kata Kunci: *Aguste Comte, perkembangan, positif, relevansi.*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan selalu mengalami perubahan disetiap waktunya, bahkan diantaranya terkadang satu ilmu dengan yang lainnya saling melengkapi ada juga saling berkelindan. Setiap perubahan zaman ada saja para pemikir atau ilmuan yang menemukan teori-teori baru untuk diterapkan di suatu masyarakat yang ingin mengalami dunia baru perihal discourse. Seperti halnya di abad ke-19, abad ini melahirkan banyak pemikir dan ilmuan baik di belahan dunia Timur (Islam) maupun dunia Barat (Eropa). Barat melahirkan seorang pemikir ulung yang menemukan teori tentang “positivisme”(A. Susanto 2011), teori ini sangat mempengaruhi zaman itu, maka zaman itu disebut sebagai “zaman Positivisme”.

Zaman ini ditandani dengan suatu peranan pikiran-pikiran ilmiah atau yang sering kita sebut sebagai ilmu pengetahuan modern. Tokohnya adalah Aguste Comte, berangkat dari sutrau telaahnya terhadap masyarakat dalam suatu episteme keilmuan yang masih menggunakan cara-cara lama(tradisional) seperti masih menggunakan pengetahuan teologis

dalam suatu discourse atau dengan menggunakan metafisis (abstrak). Menurut manusia modern tidak lagi memandang penting tentang “dunia yang abstrak” tapi pengetahuan orang harus bergeser dari asbtrak menuju ke positif (real).

Ilmu harus berkembang tidak boleh stagnan ketika hanya di situ saja dan tidak ada perkembangan maka akan mati. Seperti yang dicanangkan oleh Descartes *cogito ergo sum* (Tom Sorel 1994) ketika km tidak berpikir maka km tidak akan menemukan teori baru di zaman baru, dan ketika km tidak menemukan teori baru, km tidak akan berguna dan akan di makan oleh zaman. itulah yang dilakukan oleh Comte dalam perkembangan bentuk keilmuan. Artinya Comte memikirkan bagaimana pola pikir masyarakat dengan munculnya zaman baru harus ditandai juga dengan pola pemikiran yang baru tidak hanya stagnan dalam dunia-dunia hanyal yang bersifat metafisis , maka solusi yang ditawarkan oleh Comte adalah positivisme.

Positivisme merubah pola pikir manusia pada abad itu terutama di Barat. Barat menjadi berkembang dan maju di abad 19 karena menggunakan formula yang ditawarkan oleh Aguste Comte. Bagaimana dengan dunia Timur (Islam) yang kebanyakan pemikirannya masih dipengaruhi oleh dunia teologi dan metafisis, apakah bisa postivisme yang ditawarkan oleh Comte bisa dijalankan dalam dunia Islam, Kalau bisa bagaimana relevansinya positivisme dengan ilmu-ilmu keislaman yang masih bersifat dogmatis dan metafisis, terus bagaimana dampaknya bagi umat Timur (Islam) di era modern ketika aspek keilmuannya menggunakan cara-cara positivistik.

Dengan melihat sosio historis keilmuan filsafat yang ada di Barat dan Timur, sejarahnya mereka saling melengkapi bahkan saling mempelajari satu dengan yang lain. Melihat Barat maju dengan kelimuan modern yang dimilikinya tidak lepas dari kontribusi Timur dalam masa Rennaisance dan sekarang saatnya Islam harus mengambil pelajaran penting terhadap Barat dalam kancah kelimuan modern supaya bisa berdiri sejajar dengan peradaban Barat.

Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu (M. Iqbal Hassan 2002). Langkah pertama yang dilakukan adalah

mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian, lalu melakukan analisis data dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain agar mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapaun sumber data primernya karangan asli dari Aguste Comte dan sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang menunjang penelitian ini.

Perjalanan Intelektual Aguste Comte

Aguste Comte yang lahir pada 19 Januari di Montpellier Prancis bagian selatan tahun 1798 dan meninggal dunia di kota Paris pada 5 September 1857. Ayah Comte seorang beragama Katolik yang saleh dan termaksud kaum “royalis” yang menentang revolusi. Pada usia 14 tahun Comte menyatakan diri bahwa secara alamiah ia berhenti percaya pada Tuhan dan ia menjadi diri seorang “republikan”. Comte menggeluti bidang Politeknik sejak tahun 1814-1816 di kota Paris dan menjadi sekretaris Saint-Simon pada tahun 1817.

Tujuan politeknik tempat Comte belajar adalah untuk mendidik calon insinyur militer, akan tetapi lantas politeknik itu beralih fungsi menjadi sekolah biasa. Pembelajarannya di politeknik sebagai modal awal bagi Comte untuk menciptakan suatu masyarakat modern yang dipimpin oleh kelompok kaum elit baru. Sewaktu politeknik itu dikuasai oleh kaum royalis, Comte diusir dari sekolah itu, motifnya jelas karena antara Comte dan kaum royalis memiliki ideologi dan keyakinan yang berbeda. Sehingga membuat Comte diusir dari politeknik itu, justru karena pengusirannya Comte tidak patah semangat untuk memodernkan masyarakat yang masih bersifat tradisional.

Modal utama Comte dalam berfilsafat menuju kepositivistik tidak bisa ditinggalkan dari pembelajarannya terhadap para filosof-filosof terdahulu. Filosof itu antara lain Adam

Smith¹, David Hume², dan Condorcet³ yang dianggapnya sebagai karya pendahulunya yang penting dalam berfilsafat. Comte selama beberapa tahun menjadi sekretaris Sain Simon (tokoh sosialis utopis) dan selama beberapa tahun ia juga berteman dengan J. S Mill⁴, seorang tokoh liberalis Inggris terkemuka di era pencerahan. Selama berteman dengan Simon, Comte sempat menerbitkan buku *Plan of The Scientific Work Necessary for the Reorganization of Society* yang memuat ide-ide dasar filsafat positivismenya.

Comte kendati bukan sebagai seorang dosen tetapi ia mengajar pada kelompok-kelompok pendengar yang isinya merupakan perluasan dari filsafat positivismenya. Kuliah-kuliah dilakukan oleh Comte untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Semasa hidupnya Comte menyelesaikan beberapa karya yang telah disusun selama 12 tahun (dari tahun 1830-1842). Karyanya itu terdapat enam jilid dan diberi judul *Course de Philosophie Positive*. Buku ini pertama kali terbit 1830 dan jilid berikutnya terbit sejalan dengan upaya Descartes⁵ dalam "*Discourse de la Methode*" atau *L'Esprit Human* dari Montesqui. Buku ini adalah karya intelektual yang sangat luas dan ambisius (Akhyar Yusuf Lubis 2016). Buku

¹ Adam Smith nama lengkapnya John Adam Smith yang lahir pada 5 Juni 1732 dan meninggal pada 17 Juli 1790. Ia sebagai seorang filosof berkebangsaan Skotlandia yang menjadi pelopor ilmu ekonomi modern. Karyanya yang terkenal adalah buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* ini sebagai buku yang pertama yang menggambarkan sejarah perkembangan industri dan perdagangan di Eropa serta dasar-dasar perkembangan perdagangan bebas dan kapitalisme. Ia juga menjadi salah satu pelopor sistem ekonomi kapitalis. Sistem ekonomi mulai terkenal di Eropa pada abad 18 dan mulai merebak di sana pada abad 19 melalui kepiwaan Adam Smith.

² David Hume yang lahir pada 26 April 1711 dan meninggal pada 25 Agustus 1776 adalah seorang filosof, ekonom, dan sejarawan asal Skotlandia. Ia dimasukkan sebagai salah satu figur penting dalam filsosof Barat dan Pencerahan Skotlandia. Walaupun kebnyakan ketertarikan karya Hume berpusat pada tulisan filosofi, justru sebagai sejarawanlah dia mendapat pengakuan dan penghormatan. Karyanya yang berjudul *History of England* merupakan karya dasar dari sejarah Inggris untuk 60 sampai 70 tahun sampai karya Macauliy muncul.

³ Condorcet atau namanya Marie Jean Antonie Nicolas Caritat lebih dikenal dengan Marquis de Condorcet seorang filosof yang membawa pencerahan di Prancis (French Enlightenment). Terkait untuk pencerahan ia menyusun sebuah ensiklopedia untuk segala pengetahuan. Sebagai seorang wartawan dan pendukung tahap awal Revolusi Prancis, ia menjadi anggota DPR selama fase radikal di pemerintahan Prancis. Dalam keanggotannya, Condorcet memiliki pandangan tersendiri mengenai konstitusional dan memiliki sikap anti terhadap kekerasan yang dilakukan pemerintahan radikal.

⁴ John Stuart Mill yang lahir di London pada 20 Mei 1806 dan meninggal di Prancis pada 8 Mei 1873 adalah seorang filsuf empiris dari Inggris. Ia juga dikenal sebagai reformator dari utilitarianisme sosial. Ayahnya, James Mill adalah seorang sejarawan dan akademisi. Mill mempelajari psikologi yang dijadikan pusat filsafatnya. Sejak kecil ia sudah belajar bahasa Yunani dan latin dan pada usia 20 tahun ia belajar kimia dan matematika.

⁵ Rene Descartes juga dikenal sebagai Renatus Cartesius yang lahir pada 31 Maret 1506 dan meninggal pada 11 Februari 1650 di Swedia. Ia seorang filosof dan matematikawan Prancis. Ia dinobatkan sebagai bapak filosof modern Barat, karya terpentingnya adalah *Discours de la method*.

itu hendak menjawab pertanyaan besar dalam filsafat. Seperti; Bagaimana kita dapat mengetahui dunia? Apa itu manusia? Apa itu masyarakat? Bagaimana hidup bersama bisa dilakukan?.

Karyanya yang lain berjudul “Systeme de politique Positive” sangat jauh berbeda dengan karyanya yang pertama. Buku ini mengemukakan gagasan tentang “Agama Humanistik” Comte. Agama humanistik Comte adalah agama yang memuja nilai-nilai kemanusiaan. Gagasan Agama Humanistik Comte ini tidak bisa dilepaskan dari pengalaman bersama istrinya Clotilde de Vaux. Pertemuan dengan istrinya yang tidak lain sebagai bekas mahasiswinya sendiri yang telah berpisah dari suaminya yang sakit dan tanpa harapan untuk sembuh. Pada tahun 1845 ia menikah dengan istrinya ironisnya satu tahun kemudian istrinya meninggal dunia itu yang membuat ia menulis buku perihal agama humanistik.

Bila dalam karya yang pertama Comte menolak akan adanya Tuhan, berbeda terbalik dengan karyanya yang ini. Comte sangat mempercayai dengan kehadiran agama (Tuhan) setelah istrinya meninggal. Kesedihan yang mendalam inilah yang memunculkan gagasan Comte tentang agama humanitas Comte yaitu isi ajarannya berdasarkan positivisme dan nilai-nilai kemanusiaan. Comte menyakini bahwa sebelum tahun 1860, agamanya akan diyakini oleh masyarakat dan dikhotbahkan dalam gereja Notre Dame sebagai satu-satunya agama yang benar.

Meskipun agama humanitas Comte tidak sesuai apa yang dicita-citakan Comte, tapi nilai-nilainya humanisme telah menggantikan agama Kristen dalam masyarakat Eropa. Adapun gagasan Comte (positivisme) banyak berperan dalam membentuk dunia ilmiah. Comte yang terpengaruhi oleh pandangan empirisme, lalu menolak unsur-unsur psikologis dan metafisis memasuki wilayah pengetahuan (Akhyar Yusuf Lubis 2016). Comte (positivisme) mencoba untuk membebaskan klaim-klaim metafisik dari ilmu pengetahuan. Comte melihat fakta berbeda dengan nilai, fakta dapat dipisahkan dari nilai-nilai positivisme, ia hanya menerima pengetahuan factual, fakta positif, yaitu fakta yang terlepas dari kesadaran individu.

Menurut Comte tahap perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap atau tiga zaman, yaitu; zaman teologis, zaman metafisis dan zaman ilmiah atau zaman positif yang nanti akan dijelaskan lebih detail di bawah. Perkembangan demikian itu berlaku

baik bagi perkembangan pemikiran perorangan, maupun perkembangan pemikiran seluruh masyarakat (Harun Hadiwijoyo 2016).

Pemikiran Filsafat Aguste Comte

a. Positivisme

Aguste Comte terkenal sebagai bapak pendiri aliran positivisme. Postivisme dijadikan sebagai basis filsafatnya kemudian ia terapkan dalam basis penelitian sosialnya. Comte memperkenalkan sendiri istilah “positivisme”. Istilah tersebut berasal dari kata “positif” (F. Budi Hardiman 2007), pemakaian kata “filsafat positif” sering dikenakan oleh Comte dalam bukunya *Cours de Philosophie Positive*. Comte mengartikan filsafat sebagai “system umum tentang manusia-manusia”. Sedangkan istilah positif diartikan sebagai “teori yang bertujuan menyusun fakta-fakta yang teramati” (Arif Rachman 2013). Dengan demikian istilah positif dapat dimaknai kenyataan faktual atau berdasarkan fakta-fakta.

Bagi Aguste Comte sendiri dalam karyanya, secara eksplisit menerangkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian “positif” itu adalah:

- a. Sebagai lawan atau kebalikan sestau yang bersifat khayal, maka pengertian positif pertama-tama diartikan sebagai pensifatan sesuatu yang nyata. Hal ini sesuai dengan ajarannya yang mneyatakan bahwa filsfata postivisme itu dalam menyeldidiki objek-sasarannya didasarkan pada kemampuan akal.
- b. Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang tidak bermanfaat. Maka pengertian positif diartikan sebagai pensifatan sesuatu yang bermanfaat.
- c. Sebagai lawan atau sesuatu kebalikan dari yang meragukan. Maka pengertian positif diartikan sesuatu yang sudah pasti.
- d. Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang sudah kabur, maka pebegrtian positif diartikan sebagai pensifatan sesuatu yang jelas atau tepat.
- e. Sebagai lawan atau kebalikan seuatu yang negatif, maka pengertian postif dipergunakan untuk menunjukan sifat-sifat pandangan filsafat yang selalu menuju ke arah pentaan dan penertiban (Koento Wibisono Siwomiharjo 1996).

Pengertian di atas membantah dengan keras dan membuat metode baru dalam berfilsafat dan memiliki ciri khas pasti dan berbeda dengan filsafat lama yang bercorak

teologik dan metafisik. Mengutip pendapatnya Aguste Comte, John Stuart Mill mengatakan bahwa:

“The Fundamnetal doctrine of a true philosophy, according to M. Comte and the Character by which he defines positive philosophy, is the following: We have no knowledge of anything but phenomena, and our knowledge of phenomena is relative, not absolute. We know not the essence, not the real mode of production of any fact, but only its relations to other fact in the way of succession of or similitude. These realtions are constant, that is, alwasys the same in the same circumstance. The constant resemblance which link phenomena together, and the constant sequences wich united them as antecedent and consequent, are termed their laws. The laws of phenomena are all we know respecting them. Their essential nature, and their ultimate cause, either efficient or final are unknow and inscrutable to us” (John Stuart Mill 2008).

Dengan pengertian di atas aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan (seperti diusung oleh kaum idealism Jerman Klasik). Keyakinan dasar aliran ini berdasarkan akar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataannya berjalan sesuai dengan hukum alam (natural law) (Nugroho 2016). Positivisme juga bisa dikatakan sebagai empirisme ekstrim (Ayi Sofyan 2010), yang dalam bagian-bagian tertentu sampai pada kesimpulan logis ekstrim, yaitu karena pengetahuan apa saja sebagai pengetahuan empiris dalam suatu atau lain bentuk tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang bersifat immateri tidak bisa dapat dibenarkan, karena pengetahuan yang logis adalah pengetahuan yang bersifat fakta-fakta dan nampak bisa dirasakan oleh panca indra.

Supaya dapat mengerti kerangka bangunan filsafat positivism Aguste Comte kita harus memahami pentingnya pemikiran orang secara progresif mereka dan keterikatannya dengan sejarah seperti halnya yang dikatakan oleh Harriet Martineu:

In order to understand the true value and character the positive Philosophy, we must talkie a brief general view of the progressive course of the human mind, regarded as a whole for on conception on can be understood ortherwise shall thought its history (Harriet Martineu 2000).

Untuk memahami karakteristik sejati filsafat positivisme kita harus mengetahui kerangka bangunan berpikir manusia secara progresif secara keseluruhan tanpa konsepsi apapun yang harus dipahami dengan berangkat dari sejarahnya. Filsafat positif tidak bisa dipahami tanpa mengetahui pola pemikiran manusia secara menyeluruh karena nanti akan kembali pada penggunaan keilmuan itu dalam suatu tatanan masyarakat yang nantinya akan disebut sebagai keilmuan sosial.

Filsafat positivisme sering didakwa sebagai paham yang sama dengan materialisme, akan tetapi seperti halnya dengan paham spiritualisme yang merupakan lawan materialisme, keduanya mustahil disamakan dengan suatu paham yang secara fundamental berbeda dalam keyakinan ontologinya. Filsafat positivisme berpendapat bahwa dengan jalan apapun manusia tidak dapat mengetahui sebab-sebab timbulnya, serta cara-cara beradanya gejala-gejala itu.

Justru positivisme muncul atas reaksi subjektivisme dan idealisme Hegel⁶, yang berpangkal pada asa-asa Kant (Burhanuddin Salam 2017). Satu-satunya hal yang dapat dimengerti adalah fenomena-fenomena dan hukum-hukum yang ditangkap oleh panca indera. Apa saja yang mengatasi panca indera itu sama sekali tak dapat dimengerti. Positivisme sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang sangat erat hubungannya juga dengan timbulnya berbagai pendapat baru di lapangan masyarakat. Keteraturan masyarakat yang dicari dalam positivisme hanya dapat dicapai jika semua orang bisa menerima altruisme sebagai prinsip dalam tindakan mereka (Wahyu Murtiningsih 2014).

Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah logis, ada bukti empirisnya, yang terukur (Ahmad Tafsir 2010). Yang terukur ini adalah suatu sumbuagn positivisme, segala sesuatu harus nampak dan wujud serta dapat terukur, jika sesuatu masih abstrak maka itu bukan ajaran dari positivisme, semua hal yang ada di dunia ini harus real, nyata ada wujudnya bukan hanya angan-angan semata atau metafisis. Positivisme sudah dapat disetujui untuk

⁶ Georg Wihelm Friedrich Hegel yang lahir pada 27 Agustus 1770 dan meninggal pada 14 November 1831 adalah seorang filsuf idealis Jerman yang lahir di Stuttgart. Pengaruhnya sangat luas terhadap para penulis dari berbagai posisi, termasuk pengagumnya (Bradley, Satre, Hans Kung, Bruno Beur, Max Stiner, dan Karl Marx) dan mereka yang menentangnya (kiergaaad, Schoupenhaiur, Nietzsche, Heidegger, Schelling). Dapat dikatakan ia yang pertama kali memperkenalkan dalam filsafat gagasan bahwa sejarah dalam hal yang kongkret adalah penting untuk bisa keluar dari lingkaran philosophia perenis yakni masalah-masalah yang abadi dalam filsafat. Ia juga memperkenalkan pentingnya yang lain dalam proses pencapaian. Lihat Bryan Magie, *The Story Of Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 157.

mengatur manusia dan mengatur alam. Kata positivism, ajukan logiknya, ajukan bukti empirisnya harus terukur dengan menggunakan suatu metode ilmiah.

Metode ilmiah sebenarnya bukan mengajukan system yang baru, karena itu sudah ada pada ajaran positivisme, hanya saja metode ilmiah membantu dalam kajian operasional filsafat positivisme. Metode ilmiah secara teknis dan rinci dijelaskan dalam bidang ilmu disebut metode riset. Metode riset menghasilkan model-model penelitian, model penelitian inilah yang digunakan untuk mengatur alam dan manusia. Hasil penelitian inilah yang kita wariskan berupa ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang sains. Inilah sebagian dari kebudayaan manusia. Isi kebudayaan yang lengkap terdiri dari sains, filsafat dan mistik.

b. Tiga Tahap Perkembangan Manusia

Menurut Comte, positivisme tidak akan pernah terwujud dan dipahami jika dielakkan dari sejarah perkembangan pengetahuan manusia. Dalam hal ini, Comte membagi sejarah pengetahuan manusia dalam tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif.

1. Tahap Teologi atau fiktif

Tahap ini adalah tahap yang paling mendasar bagi perkembangan manusia. Dalam tahap inilah manusia selalu mencari sebab yang utama dan tujuan yang akhir segala sesuatu yang ada. Manusia selalu mengarahkan rohnya kepada hakikat batiniah segala sesuatu “sebab Pertama” dan “tujuan akhir” sebagai sesuatu (Udi Mufradi Mawardi Maulana 2009). Mereka selalu menggapkan segala kehidupan di dunia ini akan kembali kepada yang satu itu, karena yang satu itu sebagai pusat dari keterkembalian manusia.

Gejala yang selalu menarik perhatian manusia selalu disangkut pautkan dengan sesuatu yang mutlak. Karena itu dalam tahap ini manusia selalu mempertanyakan hal-hal yang sukar sejalan dengan tingkah laku dan perbuatannya. Bagi Comte tahap teologis ini tidak muncul begitu saja melainkan didahului pula oleh suatu perkembangan secara bertahap yakni dari Fetisisme, Politisme, dan terakhir Monoteisme.

Baik fetisisme maupun politeisme akan berkembang dalam masyarakat yang masih terkungkung dan memiliki kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang

menguasai kehidupan manusia. Dengan kata lain fetiyisme dan politeisme akan berkembang dalam masyarakat yang kehidupan dan pola pikirnya masih primitif. Dalam bentuk monoteisme kepercayaan mereka berubah menjadi bentuk dogma-dogma agama, dan bersamaan dengan itu masyarakat berkembang menuju bentuk kehidupan yang diperintah oleh raja yang menyatakan diri sebagai wakil Tuhan di samping lahirnya para rohaniawan yang bertugas untuk menjadi penterjemah dan perantara dengan Tuhan, sebagaimana ditentukan oleh agama.

Pada bentuk monoteisme ini, tahap teologi akan datang pada saat keahirannya, suatu tahap di mana digambarkan sebagai tahap klasik atau tahap kuno yang ditandai dengan bentuk masyarakat yang diatur oleh para raja dan para rohaniawan di atas susunan masyarakat yang bersifat militer (Koento Wibisono Siwomiharjo 1996).

2. Tahap Metafisik

Dengan berakhirnya tahap monoteisme berakhir pula tahap teologis. Ini disebabkan manusia mulai merubah cara-cara berpikirnya dalam usahanya untuk menemukan dari mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gejala-gejala alam. Dogma-dogma agama ditinggalkan, kemampuan akal budi dikembangkan. Tahap metafisik menurut Comte adalah tahap peralihan sebagaimana dialami oleh setiap orang yang selalu bertumbuh kembang.

Walaupun dalam tahap metafisik ini manusia masih menunjukkan hal-hal yang tidak berbeda pada masa teologis, namun di sini manusia sudah mampu melepaskan diri dari kekuatan yang adikodrati dan beralih pada kekuatan abstrakny (Koento Wibisono Siwomiharjo 1996). Dalam tahap ini ditandai dengan adanya satu kepercayaan ini manusia akan hukum-hukum alam secara abstrak yang diilustrasikan dengan bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, abstrak dan universal (Chabibi 2019).

Pada saat inilah istilah ontologi mulai digunakan. Karena itulah jiwa manusia pada tahap ini sering mengalami konflik, karena suasana diri manusia yang kadang masih terpengaruh dengan suasana teologik masih dirasakan. Sedangkan pada sisi yang lain kemampuan abstraksi sudah mulai diraskan untuk membebaskan kekuatan yang datang dari luar.

Dengan adanya pertentangan ini akhirnya akal budi yang menjadi penolong dalam menyelesaikan semua probelamtika yang ada pada jiwa manusia. Sehingga berkat kemampuan berabstraksi tadi, manusia mampu pula menerangkan hakikat atau substansi dari segala yang ada.

3. Tahap Positif

Tahap positif merupakan puncak dari pengetahuan manusia. Jika diibarkan perkembangan manusia pada tahap ini sudah mencapai masa dewasa. Pada tahap ini manusia tidak mencari sebab-sebab peristiwa diluar yang diamati. Tidak lagi mencari ide-ide absolut, asli, penentu takdir alam semesta, dan penyebab fenomena. Tetapi, menelusuri hukum-hukum alam yang menentukan fenomena dengan cara menemukan rangkaian hubungan dari alam itu sendiri (Ichwansyah Tamubolon 2016). Semaunya mengacu pada fakta-fakta, dari sini ilmu pengetahuan berkembang pesat dan mencapai perkembannya. Lebih jauh, dalam hal ini ilmu berguna bagi kehidupan manusia.

Dengan kata lain, Comte melihat tahap positif sebagai tahap perkembangan masyarakat pada saat industrialisasi sudah dapat dikembangkan, disertai peran kaum cendekiawan dan industrialis yang bersama-sama mengatur masyarakat secara ilmiah. Dalam tahap teologi kesatuan keluarga menjadi peran yang sangat sentral, sedangkan dalam tahap metafisik negara yang merupakan dasar, maka dalam positif semua manusia yang menjadi dasar.

Pada tahap pengetahuan positif, Comte membedakan enam macam ilmu, mulai dari yang paling abstrak; matematika. Ilmu falak, fisika, kimia, ilmu hayat, dan fisika sosial. Matematika dipandang sebagai ilmu deduktif, sedangkan ilmu lainnya ingin mendekati ciri deduktif matematika itu tanpa pernah berhasil. Yang paling dekat adalah ilmu falak dan yang paling jauh adalah ilmu fisika sosial. Dengan begitu Comte berusaha mengadakan kesatuan antara ilmu pasti dan ilmu empiris (Haryono Imam 1995).

Metode Positivisme Aguste Comte

Dalam penggolongan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas gejala-gejala yang paling sederhana, umum, atau abstrak menuju ke tingkat gejala-gejala yang semakin jelas, khusus dan kongret yang dihadapi oleh masing-masing ilmu. Comte menggunakan metode pengamatan, percobaan, dan perbandingan, kecuali dalam menghadapi fisika sosial, yang tahap perkembangannya belum mencapai filsafat positif Comte menambahkan metode sejarah. Bagaimana metode-metode ini diterapkan oleh Comte kita bisa lihat di bawah ini:

Ilmu Perbintangan (astronomi)

Dengan menggunakan ilmu-ilmu pasti semua pengamatan astronomi terdiri atas ukuran-ukuran waktu dan sudut. Agar hasil pengamatan itu tidak menyesatkan. Maka alat yang harus dipergunakan harus tepat, disamping pengkajian atas dasar teori-teori tertentu juga harus dilakukan (Aguste Comte 1905).

Ilmu alam (fisika)

Di sini dihadapi rangkaian yang lebih kompleks, sehingga disamping pengamatan, metode percobaan harus dilakukan. Jika dalam ilmu perbintangan pengamatan hanya menggunakan satu indera saja maka dalam ilmu ini menggunakan beberapa indera. Dan itu harus mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Metode pengamatan juga harus menggunakan metode percobaan. Sifat filsafati penggunaan metode percobaan ini terletak pada pemilihan soal yang jelas menunjuk kepada kita apa yang kita cari (Aguste Comte 1905).

Ilmu Kimia (chemistry)

Dalam tahap ini pengamatan mulai bekerja sesungguhnya, ketika pada tahap ilmu astronomi dan fisika indera hanya bekerja beberapa saja dalam ilmu ini semua indera harus bekerja. Comte mengatakan bahwa dua tambahan indera ini penciuman dan perasaan adalah hal yang paling fundamental karena itu bukan bersifat kebetulan atau empirik, karena teori fisiologi kedua indera itu adalah suatu proses kimiawi. Oleh karena itu kedua indera itu bekerja untuk gejala-gejala yang tersusun dan teratur (Aguste Comte 1905).

Ilmu hayat (biologi)

Dalam tahap ilmu hayat pengamatan dipergunakan lebih intens lagi, sebab dalam ilmu kimia kelima macam indera dipergunakan, maka dalam ilmu hayat indera kita masih dilengkapi dengan ilmu-ilmu buatan terutama untuk melengkapi ketepatan hasil pengamatan. Berkat sarana-sarana inilah kita bisa mengamati benda yang paling terkecil sekalipun yang

merupakan dasar bagi gejala-gejala kehidupan yang paling penting (Aguste Comte 1905). Dengan diciptakannya sarana-sarana tadi ilmu hayat paling diuntungkan karena mereka bisa menggunakan metode kesemuanya itu`

Fisika sosial (soisologi)

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang paling tinggi, paling kompleks, paling khusus maka dalam penyelidikannya juga tidak sembarangan. Maka Comte dalam melakukan penyelidikan ini menggunakan metode langsung yakni; pengamatan, perbandingan, dan percobaan. Serta menggunakan metode tidak langsung yakni metode hubungan antara ilmu fisika sosial dengan ilmu yang lain. Comte mensinalir banyak orang-orang yang ragu terhadap ilmu fisika sosial yakni disebabkan karena kesaksian yang tidak pasti yang diperoleh secara inderawi. Maka itu Aguste Comte mengatakan metode pengamatan semakin diperlukan sejalan dengan semakin kompleksnya gejala-gejala yang dihadapi, lebih-lebih apabila sipeneliti tidak tahu ke mana ia harus melihat selain dari suatu teori yang ia ketahui sebelumnya (Aguste Comte 1905).

Ilmu pasti (matematika)

Setelah kita mengetahui bagaimana penerapan keempat macam metode itu tadi sampailah kita pada ilmu pasti yang berdiri pada urutan pertama dalam suatu ilmu pengetahuan karena itu bagi Comte ilmu pasti ini ilmu dasar bagi ilmu yang lainnya. Justru karena yang dihadapi ini merupakan gejala-gejala yang paling sederhana, umum, dan abstrak maka ilmu pasti merupakan sarana yang paling tepa bagi manusia untuk menyelidiki gejala-gejala alam (Aguste Comte 1905). Ilmu pasti ini bukanlah sekedar himpunan bagi unsur-unsur filsafat alam, melainkan justru merupakan dasar keseluruhan filsafat alam.

Analisis Epistemologis Positivisme Aguste Comte

Dari penggolongan ilmu pengetahuan yang dicangankan oleh Aguste Comte tersimpul pulalah ajaran Aguste Comte dalam ajaran filsafatnya di bidang ilmu pengetahuan. Dapat diketahui bahwa dalam penggolongan ini, ditentukan oleh atau didasarkan pada gejala-gejala yang bersifat sederhana dan umum serta secara bertingkat. Gejala-gejala itu lebih kompleks dan khusus. Semakin kompleks dan khusus gejala-gejala itu, semakin banyak juga ditentukan oleh batasan-batasan dengan kombinasi yang lebih banyak pula. Dengan kata lain

pada dinyatakan bahwa dalam mengemukakan penggolongan itu, Comte berdiri di atas asas-asas sebagai berikut:

- a. semakin bertambah kompleks gejala-gejala itu, semakin banyak pengaruh dari luar, sehingga gejala-gejala itu semakin mudah berubah.
- b. Semakin bertambah kompleks gejala-gejala itu semakin kabur pengertian kita tentang gejala-gejala itu.
- c. Semakin bertambah kompleks gejala-gejala itu, semakin banyak saranan yang diperlukan untuk menyelidiki gejala-gejala itu.

Atas dasar itulah Comte berpendapat bahwa apabila kita meningkat lebih tinggi dari alam yang memungkinkan kita untuk hidup ke dalam dunia organisme, menjadi kaburlah apa yang kita inginkan dan capai, dalam arti semakin tinggi tingkat kehidupan itu. Ternyata alam membiarkan sesuatu lebih tinggi untuk menjadi lebih tidak sempurna dan tidak terlindungi oleh lingkungannya. Dengan ilmu pengetahuan kita dapat menyempurnakan sesuatu itu (Koento Wibisono Siwomiharjo 1996).

Dari pemahaman kita terhadap ilmu pengetahuan Aguste Comte tadi, kiranya dapat kita pahami bahwa pemikiran Comte menjadi jembatan antara pemikiran Rene Descartes (rasionalisme) dan pemikiran empirisme Francis Bacon⁷. Seperti yang kita ketahui Rene Descartes sebagai peletak dasar filsafat Barat modern dan penganut paham rasionalisme mengatakan “ilmu pasti merupakan bentuk, kemana semua ilmu pengetahuan harus dijabarkan”. Ini berarti bentuk monisme, batasan-batasan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya harus dihilangkan. Ia juga mengatakan kebenaran juga harus dinyatakan dengan jelas dan tegas demikianlah pendirian Descartes dan ini dianut oleh Aguste Comte.

Sedangkan Bacon sendiri yang berjalan atas dasar empirisme psikologis mengatakan pengetahuan dengan cara nalar saja tidak dapat digunakan dengan baik, kita harus mendasarkan diri kita atas alam bukan kepada jaran-ajaran yang bersifat tidak benar. Alam

⁷ Sir Francis Bacon, Viscount St Alba lahir pada 22 Januari 1561 dan meninggal pada 9 April 1626. Ia adalah seorang filsuf, negarawan dan penulis Inggris. Ia dikenal sebagai pencetus pemikiran empirisme yang mendasari sains hingga saat ini. Tulisan dan pemikirannya mempengaruhi metodologi sains yang menitikberatkan pada eksperimen yang dikenal sebagai “metode Bacon”. Lihat Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, Jakarta: Khalifa, 2005, hlm. 82.

harus memberikan kesaksiannya dan kita harus catat secara teliti. Apabila data sudah kita peroleh maka kita akan mencatat ensiklopedia keilmuan dengan lengkap. Induksi bagi Bacon tidak hanya mencatat, melainkan juga membatasi sesuatu ruang lingkup secara metodik dan sekaligus mengadakan penggolongan atas fakta-fakta yang ada. Bacon berusaha menemukan gejala-gejala alam antara satu dengan yang lain, antara sebab dan akibat.

Comte mengatakan bahwa pandangan Descartes dan Bacon adalah suatu pertentangan untuk melawan gaya filsafat yang lama dan dimaksudkan untuk menyusun sistem yang baru dalam dunia filsafat. Dalam penggolongan ilmu pengetahuan Comte mengatakan adanya persamaan antara ilmu-ilmu itu. Ilmu satu tidak dapat dijabarkan dari atau ke ilmu yang lain dalam penggolongan ilmu itu. Comte berpikir secara tegas dalam kualitatif yang terpisah dalam penggolongan ilmu pengetahuan.

Pandangan sejarahnya juga mengemukakan bahwa lahirnya ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk penyelesaian terhadap masalah-masalah yang ada seperti contoh ilmu matematika ada karena suatu problem yang ada di dalam masyarakat mislakan masalah pembagian tanah dan sebagainya. Bagi Comte perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan menuju ke dalam teori yang murni, arti dan makna ilmu pengetahuan tetap bersifat pragmatik.

Relevansi Positivisme Aguste Comte bagi keilmuan Islam

Tidak bisa dilakan umat muslim (cendekiawan muslim) di abad modern seperti sekarang tidak lepas dari keilmuan yang ditemukan oleh para pemikir Barat seperti Aguste Comte. Mereka (orang muslim) dalam menemukan sintesa keilmuan pasti menggunakan teori-teori yang ditemukan oleh orang-orang Barat baik dalam keilmuan yang bersifat historis, sosial, keagamaan, budaya dan lain sebagainya.

Sejarah umat muslim dalam pemodernan negarnya seperti yang kita ketahui meniru masa Renaissance atau Aufklarung model Barat, mereka berpendapat kemajuan sebagai arah tujuan dari perkembangan yang berupa masyarakat industri atau masyarakat modern berkat kemajuan jiwa manusia yang telah mampu memiliki atau menerapkan ilmu pengetahuan “positif” karena itu modernisme sering dikaitkan dengan “perkembangan”. Juga modernisasi ini terkait dengan “pembangunan” dalam arti dijadikan oleh model suatu masyarakat tertentu, sebagaimana pernah dilakukan oleh Kemal Attaturk.

Perlu adanya perenungan filsafati, artinya mengadakan refleksi untuk memahami sesuatu yang paling dasar, unsur-unsur atau syarat-syarat yang paling hakiki, untuk dapat memahami semua fakta atau segi yang ada. Dengan melalui perenungan kembali secara filsafati ini, kita akan memahami bahwa masyarakat muslim sebagai makhluk Tuhan memiliki hakikat “monopluralis”. Seorang muslim pasti fitrohnya sebagai manusia yang fisiopsikis-rohani. Seorang muslim terbentuk dari faktor-faktor ruhaniah, psikologi, dan psikologi dalam lingkungan dan budaya Islam. karena itu seharusnya masyarakat muslim yang sejahtera jiwa ragayanya dengan segi-segi religius, kultural, sosial dan biologi.

Sebagai masyarakat muslim harus memiliki sikap progress (kemajuan), kata yang bersifat optimistic harus dimiliki oleh setiap muslim karena dalam kitab suci mereka (al-Quran) yang perintah yang menunjukkan mereka harus progress tidak boleh stagnan ditempat yang sama seperti yang dilakukan oleh Comte. Comte mengajarkan harus progress dalam segala bidang seperti yang dicanangkan oleh Comte dalam perkembangan manusia.

Kesimpulan

Dengan melihat pemikiran positivisme Aguste Comte bahwasanya ada dampak yang begitu besar ketika umat manusia menggunakan pemikiran Aguste Comte tersebut terutama di kalangan umat muslim. Namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat pada umumnya tahapan itu antara lain; tahap teologi, tahap metafisis dan tahap positif.

Pemikiran Comte ternyata menyadarkan umat muslim dibelahan dunia manapun yang tadinya bersifat teologi dan metafisis berubah menjadi positif. Seperti halnya yang terjadi pada masa reformasi Turki Islam yang dipimpin oleh Kemal Attatruk. Attatruk sadar bahwasanya Teologi dan metafisis tidak membawa perkembangan menuju dunia modern sehingga pola pikirnya dijungkir balikan oleh pemikiran Comte.

Revelasinya pemikiran sekuler (pemikiran Barat) dengan pemikiran muslim sangat besar dalam umat Islam dalam menghadapi kejumudan umat Islam sendiri. Pola yang dilakukan oleh Comte bersifat progresif dan itu yang dilakukan oleh pemikiran-pemikiran Islam di era modern sehingga bisa membawa angin segar dalam dunia pemikiran Timur Islam

Daftar Pustaka

- A. Susanto. 2011. *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aguste Comte. 1905. *The Fundamental Principles of the Positive Philosophy: Being the First Two Chapters of the "Cours de Philosophie Positive*. London: Watts & Co.
- Ahmad Tafsir. 2010. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Akhyar Yusuf Lubis. 2016. *Filsafat Ilmu Modern Hingga Kontemporer*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Arif Rachman. 2013. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ayi Sofyan. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Burhanuddin Salam. 2017. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chabibi, Muhammad. 2019. "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3 (1): 14–26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>.
- F. Budi Hardiman. 2007. *Filsafat Modern; Dari Machiavelli Sampai Niaetzche*. Jakarta: Granmedia.
- Harriet Martineu. 2000. *The Positive Philosophy of Aguste Comte*. Kitchener: Batoche Books.
- Harun Hadiwijoyo. 2016. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono Imam. 1995. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Ichwansyah Tamubolon. 2016. "Teori Evolusi Agama: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Intelektual Barat Zaman Modern." *AL-MAQASID* 1 (2): 220–38.
- John Stuart Mill. 2008. *Aguste Comte and Postivism*. New Yock: Casimo Classis.
- Koento Wibisono Siwomiharjo. 1996. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivism Aguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M. Iqbal Hassan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesai.
- Nugroho, Irham. 2016. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11 (2): 167–77. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.
- Tom Sorel. 1994. *Descartes Saya Berpikir Maka Saya Ada*. Jakarta: Grafiti.

Udi Mufradi Mawardi Maulana. 2009. “Auguste Comte Dan Ide Positivismenya.” *Jurnal Al-Fath* 1: 32–39.

Wahyu Murtiningsih. 2014. *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: IRCiSoD.